

BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI SENI KERAJINAN BATIK CIREBON

Wuri Handayani

Program Studi Tata Rias dan Busana
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung
e-mail: wuritobee@yahoo.com

ABSTRACT

Art Cirebon batik as Indonesian cultural heritage of the past presence of cultural reflection derived form has its own peculiarities in terms of both the creation and development aspects. It is important to conduct research aimed at identifying the internal and external factors that influence the development of Batik Cirebon, change of batik Cirebon products. This study uses a qualitative method by applying a multidisciplinary approach, an aesthetic approach, approach history and sociology approach. The results showed that the dynamics of the development of Batik Cirebon due to internal factors, namely creativity and innovation as well as artists and creative leaders and influenced by external factors such as government, cultural institutions, tourism, people, and technology and media information. In a further development, batik Cirebon then not only as an object that reflects the cultural values of craft, but also have an economic value and impact of social and cultural life of the community.

Keywords: *Development, Arts Crafts, Cirebon Batik*

ABSTRAK

Seni kerajinan batik Cirebon merupakan warisan budaya bangsa Indonesia masa lampau yang kehadirannya berawal dari bentuk refleksi kebudayaan yang memiliki kekhasan tersendiri baik ditinjau dari aspek-aspek penciptaannya maupun aspek-aspek perkembangannya. Maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan batik Cirebon, perubahan bentuk, makna dan fungsi, produk batik Cirebon. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan estetis, teori pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan batik Cirebon terjadi karena adanya faktor internal yaitu kreativitas dan inovasi perajin serta adanya tokoh yang kreatif serta dipengaruhi faktor eksternal seperti pemerintah, lembaga budaya, pariwisata, masyarakat, dan teknologi serta media informasi. Pada perkembangan lebih lanjut, batik Cirebon kemudian tidak sekedar sebagai benda kriya yang merefleksikan nilai-nilai budaya, akan tetapi juga memiliki nilai ekonomis dan berdampak pula pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Kata Kunci: Perkembangan, Seni Kerajinan, Batik Cirebon

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Secara etimologi istilah batik berasal dari kata yang

berakhiran "tik", berasal dari kata menitik yang berarti menetes yaitu menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan (Anas et al., 1997, h. 14). Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya

dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.

Mengamati sejarah perkembangan seni batik di Jawa, Provinsi Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki seni membatik. Jawa Barat sebagai tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan Sunda memiliki beberapa sentra batik yaitu Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut dan Ciamis. Masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan alam dan lingkungan, yang memperkaya corak batik Jawa Barat. Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil batik di Jawa Barat yang memiliki kekuatan dalam penggambaran setiap motifnya. Hal ini disebabkan sejarah batik di Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi budaya serta tradisi ritual religius. Sejarah batik Cirebon dimulai ketika Pelabuhan Muara Jati (Cirebon) menjadi tempat persinggahan pedagang Tiongkok, Arab, Persia, dan India, dengan adanya persinggungan budaya yang berlainan tersebut, akhirnya banyak melahirkan pembauran baik asimilasi maupun interkulturasi yang satu sama lain saling mempengaruhi (Sondari & Yusmawati, 1999/2000, h. 6). Secara geografis, Cirebon merupakan wilayah setrategis yang letaknya berada di pesisir pantai utara Jawa, kota ini merupakan tempat bertemunya berbagai kebudayaan.

Dalam buku *Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis pada tahun 1720 disebutkan pula, bahwa berbagai bangsa sering mengunjungi pelabuhan Cirebon yang mula-mula, yaitu: "orang Cina, Arab, Parsi, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Jawa Timur, Madura dan Palembang" (Atja, 1986, h. 30). Awal mula penduduk Cirebon konon merupakan masyarakat pendatang dari kerajaan Galuh Pakuan, yang menetap dan mendirikan sebuah perkampungan nelayan. Kondisi perkampungan tersebut semakin lama

terus berkembang dan pada akhirnya menjadi kerajaan Cirebon. Demikian pula dengan terjadinya migrasi penduduk dari Jawa Tengah ke Cirebon untuk mencari penghidupan baru. Hal ini menambah semarak dan beragamnya masyarakat yang bermukim di wilayah Cirebon.

Salah satu asimilasi dari berbagai pengaruh tersebut dapat terlihat dalam perwujudan seni batik Cirebon. Secara visual batik Cirebon memiliki banyak ragam dan corak yang menggambarkan betapa banyaknya pengaruh dari luar, baik mancanegara maupun daerah sekitar yang memiliki hubungan erat dengan Cirebon. Pengaruh dari luar yang tampak pada batik Cirebon berasal dari Cina, Arab (dunia Islam) dan India (mitologi Hindu). Di antara tiga budaya tersebut, seni rupa Cina memiliki pengaruh yang sangat besar. Hubungan erat antara Cirebon dengan Cina terjadi karena para saudagar dari Cina sering tinggal dan menetap di daerah ini. Selain itu banyak di antara orang Cina yang menikah dengan penduduk setempat. Demikian pula dengan pernikahnya Sunan Gunungjati dengan Oeng Tien, seorang putri dari kekaisaran Cina (Abdurachman et al., 1982, h. 38) memiliki dampak yang sangat besar pada bidang seni dan arsitektur di Cirebon. Hal ini misalnya, dapat dilihat dengan adanya ragam hias awan dan bebatuan (megamendung dan wadanan) yang terdapat di keraton Kasepuhan dan Taman Sunyaragi. Hal serupa terdapat pula pada motif kain batik, yang di antaranya pada batik motif Taman Arum.

Hubungan Cirebon sebagai daerah pelabuhan dengan daerah-daerah lainnya dengan para pendatang dari berbagai negeri yang membawa tata-nilai seni budaya telah menjadikan Cirebon mengalami suatu pembauran budaya baik secara internal dan eksternal. Hubungan perdagangan yang erat antara Cirebon dengan negeri Cina, Arab, India (Hindu), telah pula menyebabkan kultur Cirebon berpadu dengan kultur-kultur asing tersebut (Julianita et al., 1996/1997). Perpaduan budaya tersebut pada akhirnya telah membuahakan corak-corak cultural yang beragam pada kebudayaan Cirebon umumnya. Batik Cirebon

memiliki keunikan dan kekuatan dalam penggambaran desain motifnya yang telah diakui masyarakat pencinta batik. Batik Cirebon sendiri termasuk golongan batik Pesisir, namun sebagian lain juga termasuk dalam kelompok batik Keraton. Apabila dilihat dari sisi ragam hiasnya, maka batik Cirebon memiliki dua ragam hias, yakni batik pesisiran yang dipengaruhi Cina dan batik Keraton yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam.

Cirebon merupakan salah satu sentra batik di pulau Jawa yang memiliki perjalanan panjang. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari peran pusat pemerintahan (Keraton Cirebon) dan lingkungan sosial masyarakat penyangga tradisi membatik, seperti beberapa tempat produksi batik, yakni Kenduruan, Paoman, Trusmi, dan Kalitengah. Dari beberapa sentra seni kerajinan batik tersebut hanya di desa Trusmi yang masih bertahan hingga saat ini. Pengrajin batik Trusmi merupakan pemasok batik untuk memenuhi kebutuhan Keraton. Motif batik untuk keperluan ini memiliki makna filosofis. Di samping itu pengrajin batik Trusmi juga memproduksi batik gaya pesisiran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Gaya ini lebih dinamis dalam mengikuti selera pasar tanpa harus memiliki makna filosofis.

Pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon yang memiliki kedua klasifikasi yaitu batik Pesisiran dan batik Keratonan. Perkembangan batik Cirebon dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini cukup melonjak dari sisi jumlah (Data Yayasan Batik Jawa Barat). Ketika batik diakui oleh UNESCO sebagai *World Heritage* (Warisan Dunia) pada tahun 2009, berbusana batik menjadi mode dan batik Cirebon kembali berkembang lagi dengan hasil dari produksi yang awalnya hanya berupa kain, berkembang menjadi aneka ragam bentuk dan jenisnya dari bahan dan barang jadi yang beraneka ragam, dari busana dan aksesoris yang semua bermotif ciri khas Cirebonan. Dahulu batik Cirebon umum digunakan untuk kain *sinjang* (*jarik*) berupa lembaran-lembaran kain yang menggunakan warna dan motif-motif tradisional, kini juga berfungsi untuk memenuhi

kebutuhan sandang dan lainnya, beberapa pengrajin telah mengembangkan produk batik lebih bervariasi dan mengikuti perkembangan.

METODE

Batik Cirebon mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan dan usaha-usaha pelestarian serta pengembangan nilai-nilai budaya masyarakatnya, oleh karena itu perlu diperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan dan perubahan produk batik tersebut, baik dalam bentuk, makna dan fungsi. Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan tentang perkembangan batik Cirebon kajian bentuk, makna dan fungsi, maka penelitian ini digunakan metode kualitatif.

Selain menggunakan metode kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin, Soerdarso (1999, h. 192) menjelaskan bahwa pendekatan multidisiplin sangat dianjurkan dalam penelitian seni rupa. Pendekatan multidisiplin dalam penelitian sangat mungkin diterapkan, karena seni juga berkaitan langsung dengan masyarakat sebagai pelaku, dan penyangga yang menghasilkan produk batik Cirebon, yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin ini dilakukan untuk menjawab persoalan tentang fenomena, dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami objek dari beberapa sudut pandang untuk dikolaborasikan untuk kajian objek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Cirebon

Pemukiman awal yang kemudian bernama Cirebon diyakini awalnya adalah sebuah wilayah pedukuhan di kaki Gunung Sembung dan bukit Amparijati di pantai utara Jawa, di sebelah utara tempat tersebut (di pesisir utara Cirebon) sudah ada beberapa tempat kegiatan manusia. Tempat

yang dimaksud adalah Muhara Jati, tempat ini merupakan pemukiman nelayan sekaligus sebagai pelabuhan. Pemukiman yang semula bernama *Caruban* berada di bagian pedalaman, sebelah barat dari pantai, sehingga disebut *Caruban Girang* (Atja, 1975, h. 86).

Asal-usul Cirebon juga dapat ditemukan dalam historiografi tradisional yang ditulis dalam bentuk manuskrip (naskah) yang ditulis pada abad ke-18 dan ke-19. Diantara naskah-naskah yang memuat sejarah awal Cirebon adalah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Babad Cirebon, Sajarah Kasultanan Cirebon, Babad Walangsungsang, dan lain-lain. Pada naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ditulis pada tahun 1720 oleh Pangeran Aria Cirebon, Putera Sultan Kasepuhan yang pernah diangkat sebagai perantara para Bupati Priangan dengan VOC antara tahun 1706-1723 (Hardjasaputra et al., 2011, h. 19). Dalam naskah itu pula disebutkan bahwa asal mula kata Cirebon adalah *sarumban*, lalu mengalami perubahan pengucapan menjadi *Caruban*. Kata ini mengalami proses perubahan lagi menjadi *Carbon*, berubah menjadi kata *Cerbon*, dan akhirnya menjadi kata Cirebon.

Terdapat pula sumber yang memberitakan mengenai Cirebon adalah catatan perjalanan Tomo Pires (orang portugis) ke kawasan Asia yang dibukukan pada Tahun 1513-1515 berjudul *Suma Oriental* (Cortesao, 1944, h. 179). Ia datang ke Pulau Jawa setelah mengunjungi Malaka, untuk membeli rempah-rempah. Tome Pires dalam catatannya menyebut Cirebon dengan *Choroban* dan menuliskan Cirebon adalah kota pelabuhan yang baik dan ramai oleh kegiatan perdagangan, sedangkan dalam sumber Belanda, Cirebon ditulis *Charabaon*, kemudian berubah menjadi *Tjerbon* dan *Cheribon*. Masyarakat setempat menyebutnya "*Negeri Gede*". Kata ini kemudian berubah pengucapannya menjadi "*Garage*" dan berproses lagi menjadi "*Grage*". *Grage* berasal dari kata *glagi* yang berarti udang kecil yang telah kering (Hardjasaputra et al., 2011: 19).

Kondisi Budaya Kerajaan Cirebon mengajarkan agar para pemeluknya agar melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik. Yang

dimaksud kegiatan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpun dari rukun Islam. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan ritual atau upacara. Secara luwes agama Islam memberikan warna baru dalam upacara yang biasanya disebut *kenduren* atau selamatan. Membahas masalah budaya, maka tak lepas pula dengan seni, Cirebon memiliki beberapa tradisi ataupun budaya dan kesenian yang hingga sampai saat ini masih terus berjalan dan masih terus dilakukan oleh masyarakatnya. Salah satunya adalah upacara tradisional Maulid Nabi Muhammad SAW yang telah ada sejak pemerintahan Pangeran Cakrabuana, dan juga Upacara Pajang Jimat dan lain sebagainya.

Seni Kerajinan Batik Cirebon

Cirebon merupakan daerah yang terletak di tempat strategis. Hal ini menjadikan wilayah itu dengan mudah mendapat banyak pengaruh dari luar. Selain itu daerah Cirebon juga memiliki Keraton sebagai pusat pemerintahan yang kini telah berubah menjadi pusat budaya. Hal itu mendorong batik yang berkembang di Cirebon memiliki keunikan tersendiri, yakni masuk dalam dua kategori batik yang ada yaitu pesisiran dan pedalaman. Batik Keratonan Cirebon sangat kental dengan makna simbolis yang berhubungan dengan kosmologi Cirebon. Artinya, batik bukan sekedar ungkapan estetis yang visual, akan tetapi di dalamnya memuat sistem nilai tertentu yang diyakini dan dihidupi masyarakat khususnya Keraton yang ada di Cirebon. Oleh karena itu kemudian motif batik Keratonan biasanya menyimpan atau memiliki makna simbolis. Batik pesisiran cenderung memiliki pola dinamis dan warna-warna cerah yang dihasilkan oleh para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luar.

Fakta sejarah menunjukkan, Seiring berjalannya waktu yang membawa perubahan tatanan masyarakat, pemerintahan, dan pasang surutnya perekonomian, pusat-pusat perbatikan di Cirebon banyak yang tidak lagi memproduksi,

bahwa sejak dekade tahun 1940-an, beberapa sentra batik banyak yang sudah tidak terdengar lagi denyutnya. Di Keraton Kasepuhan dan Kanoman sudah tidak ada lagi aktivitas membatik, begitu pula di Kenduruan dan Plumbon (Desa Gombang). Pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon yang menunjukkan denyut signifikan adalah yang terjadi di Trusmi dan desa tetangganya Kalitengah. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya yang lebih dikenal adalah batik Trusmi. Batik Trusmi-lah satu-satunya sentra perbatik Cirebon yang merupakan representasi batik Cirebon yang merangkum seluruh perkembangan batik yang ada di Cirebon disamping terus berkontak budaya dengan sentra-sentra perbatik lainnya di Indonesia.

Berkaitan dengan perkembangan batik Cirebon, di satu sisi kelangsungan produksinya merujuk pada ketekunan aktivitas yang berkelanjutan dengan produk yang diilhami oleh jenis-jenis bentuk tradisi yang pernah dilakukan, di sisi lain perubahan terjadi dengan memunculkan bentuk-bentuk baru. Bentuk produk baru yang dimaksud tidak hanya menunjuk pada produk yang sebelumnya pernah dilakukan perajin, akan tetapi baru dalam pengertian perubahan itu menampilkan citra kebaruan. Perkembangan yang terjadi pada batik Cirebon karena adanya peran elemen perubahan sebagai motif dominan yang berpengaruh, dan muncul dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal). Elemen perubahan tersebut adalah lembaga budaya, perancang mode, masyarakat, media informasi, pariwisata, yang telah mengubah pandangan para perajin terhadap aktivitas usaha perbatikannya. Elemen pembaharu yang datangnya dari luar member kontribusi ilmu pengetahuan, teknik, keterampilan, dan gagasan yang dipindahkan kepada para perajin sebagai penemuan baru. Melalui beberapa perajin menyebar pada satu komunitas perajin, dari satu komunitas menyebar ke komunitas perajin batik Cirebon lainnya. Penemuan baru yang diperoleh mempengaruhi pandangan para perajin. Perubahan perkembangan ini memicu

keaktivitas perajin untuk beradaptasi terhadap perubahan yang muncul dalam masyarakat, dan bermanfaat sebagai solusi atas tekanan serta pemenuhan kebutuhan hidup yang ditopang melalui usaha pembatikan.

Para perajin batik Cirebon membuat pengembangan dengan inovasi pembuatan batik yang mulai disesuaikan dengan selera konsumen dan perkembangan zaman namun masih memegang kuat unsur kekhasan batik Cirebon, perkembangan batik Cirebon sebagai budaya tradisional Cirebon dari perangkat ritual adat, kebentuk produk-produk praktis dan ekonomis ternyata membawa perkembangan terhadap bentuk visual yang baru dan berbeda dengan sebelumnya. komersialisasi batik Cirebon adalah suatu bentuk seni yang pengerjaannya di sesuaikan dengan kecepatan waktu dan daya beli masyarakat. Perubahan produk batik tersebut dapat dilihat pada fungsi, gaya dan strukturnya. Perkembangan zaman sejalan dengan perubahan aktivitas manusia saat ini yang semakin kompleks dan memerlukan kepraktisan dalam segala hal, baik aktivitas sehari-hari maupun bekerja. Batik dengan fungsi kain panjang dan sarung dianggap sebagian masyarakat tidak relevan dikenakan untuk beraktivitas di zaman modern. Perubahan tata cara berpakaian dan gaya hidup mengakibatkan terjadinya perubahan kebutuhan jenis pakaian. Para perajin dengan kreativitasnya menciptakan produk batik Cirebon dengan melihat perkembangan kebutuhan masyarakat.

Pengaruh zaman telah menjadikan batik Cirebon mengalami perkembangan. Pengaruh juga disebabkan oleh pengaruh yang masuk dan diterima dengan baik oleh para perajin batik Cirebon. Berdasarkan pengertian diatas gaya seni batik Cirebon tidak terlepas dari bentuk yang ditampilkan. Gaya setidaknya sangat membantu untuk membaca apa yang ada pada produk seni, baik bahasa rupa maupun makna dari suatu karya seni. Meninjau gaya seni batik Cirebon mencerminkan kurun waktu dan daerah memerlukan penjelasan yang sangat rumit, dan tidak terlepas kaitannya dengan kesenian yang berpusat di Keraton. Kusnadi menjelaskan

bahwa seni yang berpusat di Keraton (istana), perkembangannya didukung oleh kebudayaan istana. Maka lahirnya kesenian (seni lukis, seni kriya, seni batik dan lainnya) dalam bentuk klasik, yang dituntut oleh segala pedoman dan peraturan seni yang tidak dapat dilepaskan dari tugas-tugas kegunaannya, sebagai benda kebesaran perangkat istana dalam upacara adat, untuk mendukung perayaan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kepercayaan atau keagamaan. Sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan ekonomi, terjadilah persinggungan antara kegiatan seni istana dengan seni yang berkembang di kalangan masyarakat di luar istana. maka bergeserlah nilai seni dari benda-benda upacara menjadi benda pakai yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi.

Merujuk pendapat di atas, dalam memberikan penjelasan gaya seni batik Cirebon mencerminkan kurun waktu dan daerah perlu peninjauan kembali ke masa lalu, berkaitan dengan karya seni (artefak) hasil para perajin, seniman, atau kriyawan. Seni kerajinan batik Cirebon memiliki gaya lama atau tradisional dan gaya masa kini yang masing-masing menunjukkan ciri khasnya. Produk Seni kerajinan batik Cirebon yang dikategorikan ke dalam gaya tradisional adalah produk batik Cirebon yang mencirikan ragam hias khas Cirebon yang luwes, memiliki kerumitan yang cukup tinggi dan mencapai tingkat kesempurnaan yang menghasilkan karya batik yang bermutu tinggi. Bilamana dilihat dari sisi ragam hias tradisionalnya, maka batik Cirebon memiliki dua ragam hias, yakni batik Pesisir yang dipengaruhi Cina dan batik Keraton yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam. Batik Pesisir, motifnya banyak ditandai dengan flora dan fauna, seperti binatang laut (ikan, kerang, ganggang) dan binatang darat (kijang, kancil, kuda, sing), juga termasuk pepohonan, daun-daunan. Sedangkan batik Keraton motifnya cenderung berupa ornamen batu-batuan (batu cadas), bangunan (artefak) yang ada disekitar Keraton misalnya Kereta Singa Barong, Naga Seba, Taman Arum, Singa Payung, dan Taman Sunyaragi.

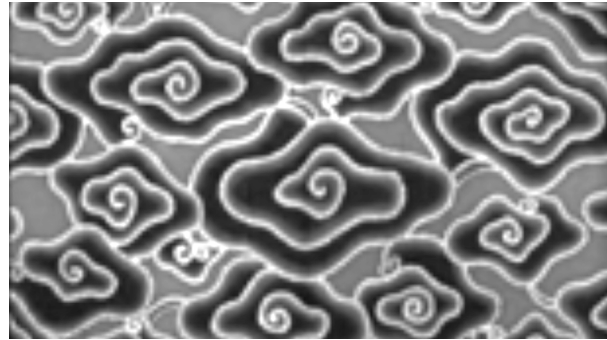
Tidak ada perbedaan kuat antara ragam hias batik Keraton dan batik rakyat (pesisir) seperti di Jawa Tengah, di mana Keraton selalu menerapkan pengaruh yang kuat. Keraton-Keraton Cirebon tidak pernah menetapkan pembatasan atau perlakuan ketat dalam pemakaian corak, meskipun secara umum diakui bahwa setiap corak mencerminkan kebijaksanaan serta falsafah tertentu, sehingga beberapa corak batik dianggap lebih cocok untuk upacara-upacara tertentu.

Ramainya kegiatan pariwisata tampaknya turut memberikan andil bagi pertumbuhan dan perkembangan batik Trusmi pada kurun waktu pertengahan '90-an hingga saat ini. Kedatangan turis domestik dan mancanegara maupun kebutuhan event-event pameran yang sering diselenggarakan oleh lembaga pemerintah dan pihak swasta kembali membangkitkan dinamika perbatikan Trusmi Cirebon. Produksi batik tulis tampaknya kembali muncul ke permukaan. Ditambah lagi dengan adanya kecenderungan mode yang kembali menengok keunikan tradisi, maka mulailah kembali geliat batik Trusmi Cirebon. Pada kondisi ini ditandai dengan maraknya penggunaan bahan sutera untuk batik. Penggunaan bahan mori primisima atau sima terdesak oleh bahan sutera, baik yang diproduksi secara masinal seperti jenis sutera biasa, sutera super (permukaannya mengkilap), sutera timbul (permukaannya bertekstur berbentuk motif baik abstrak atau stilasi flora), maupun sutera yang produksi oleh alat tenun bukan mesin (sutera ATMB). Bahkan penggunaan serat nanas dan bahan tekstil berkualitas tinggi yang hasil eksperimen pun kini dijadikan bahan baku batik Trusmi. Harga sutera yang lebih mahal, terutama jenis ATBM jelas menunjukkan konsumennya yang kelas menengah ke atas. Meskipun demikian bahan mori/sima dan primisima masih tetap digunakan baik untuk batik tulis ataupun cap.

Konsumen pada periode ini ('90-an hingga 2000-an) lebih memilih batik yang merupakan desain baru dengan warna-warna yang adaptif dengan dunia mode. Para perajin di tuntut mengikuti selera pasar, hal ini mendukung



Gambar 1. Motif Paksi Naga Liman
(Sumber: dok. Prodi DI ITB, 2013)



Gambar 2. Motif Mega Mendung
(Sumber: Penulis, 2013)



Gambar 3. Motif Piring Salampad
(Sumber: dok. Prodi DI ITB, 2013)



Gambar 4. Motif Ganggengan
(Sumber: Penulis, 2013)

kreativitas perajin untuk selalu mencari pola-pola baru, namun berkembangnya pola-pola tersebut masih berpijak pada seni batik terdahulu. Desain-desain baru hasil kolaborasi dari berbagai motif yang sudah ada tersebut pada umumnya tidak bernama. Secara otomatis batik periode 2000-an tidak memperdulikan lagi pakem warna pada batik Trusmi Cirebon. Makna simbolis dari setiap motif baru itu kemudian tidak mungkin ada. Persoalannya, konsumen hanya membeli desain yang corak motifnya bernuansa Cirebon tetapi tata warnanya adaptif untuk kebutuhan fashion.

Struktur batik Cirebon pada umumnya mempunyai banyak persamaan dengan batik yang dihasilkan oleh daerah perbatasan sepanjang Pesisir Jawa. Kenyataan ini diduga karena didukung oleh adanya komunikasi antara daerah-daerah pesisir tersebut, baik kontak sosial, kontak dagang, bahkan kontak budaya. Meskipun demikian karya kriya batik Cirebon tetap tampil dengan gayanya tersendiri, baik-batik Keratonan, maupun batik Pesisiran. Jenis kain batik yang dihasilkan oleh para perajin

batik Cirebon adalah berupa: kain panjang (tapi), sarung, selendang, ikat kepala (iket), baju, kerundung, sapu tangan, hiasan dinding, taplak meja, dan sarung bantal. Setiap produk batik tersebut memiliki struktur pola desainnya sendiri-sendiri. Setiap motif batik dibentuk oleh beberapa unsur pembentuk motif tersebut yang khas dan menjadi penanda dari nama sebuah motif batik. Pada batik Cirebon unsur-unsur desain pembentuk motif tersebut terdiri dari: kepala kain (yang terdapat pola kain panjang, sarung, dan selendang), hiasan pokok, hiasan pembantu, hiasan pengisi, hiasan pinggir, dan tata warna. Motif batik klasik (Keraton) Cirebon dapat dilihat pada Gambar 1-4.

Tata Warna Batik Cirebon

Tata warna batik seringkali menunjukkan kekhasan suatu ragam hias batik. Setiap sentra batik di Nusantara pada umumnya memiliki kekhasan dari tata warnanya, di samping tentu dari motif-motifnya yang menyimpan

simbol dan nilai-nilai budaya. Pada batik-batik Keratonan, penggunaan warna biasanya memiliki makna simbolis, Hal ini tidak terjadi pada batik-batik Pesisiran yang menempatkan warna hanya untuk pemenuhan kebutuhan estetis yang cenderung dipengaruhi selera pasar. Warna merupakan bagian penting bagi desain motif hias batik. Warna muncul bersama-sama dengan unsur-unsur lainnya. Warna berfungsi untuk memberikan nuansa keindahan terhadap karya batik.

Ciri lain batik Cirebon adalah bahwa batik itu dapat dibedakan karena warna-warna khusus yang dipakai sebagai dasar. Cirebon memiliki warna dasar kuning gading atau kuning muda yang biasanya disebut putih Cirebon atau kuning Cirebon. Ini untuk membedakannya dari kuning tua (kuning oker) yang terdapat pada batik Banyumas, atau putih bersih pada batik Yogyakarta. Batik Cirebon juga biasa memakai warna batik tradisional yaitu warna coklat soja, tetapi sedikit sekali digunakan variasi warna-warna coklat tua yang biasa terdapat pada batik-batik Solo. Ciri lain batik Cirebon adalah campuran warna yang digunakan, di mana warna-warna utama dibagi ke dalam beberapa nada warna, mulai dari warna yang sangat muda sampai ke warna yang tua, misalnya warna merah muda lalu kemerah mayar sampai ke merah anggur. Penggunaan nada warna khususnya pada motif-motif awan dan batu-batuan membuat corak tersebut menjadi lebih semarak, awan dan karang-karang tampaknya bergerak-gerak.

Penggunaan warna batik di setiap daerah perbatikan di Nusantara terdapat perbedaan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh teknik, selera, dan bahan pewarna yang tersedia. Warna batik dapat dipengaruhi pula oleh kondisi alam, letak geografis, adat istiadat daerah setempat, dan selera pasar. Pewarnaan batik Cirebon pada mulanya menggunakan bahan-bahan warna alam. Warna-warna tersebut diperoleh dari bahan pohon pace (mengkudu) yang menghasilkan warna merah. Warna biru dihasilkan dari tumbuhan tom (tarum). Penggunaan bahan pawarna ini memerlukan

proses yang lama dan warna yang dihasilkannya pun terbatas.

Teknik pewarnaan alam lambat laun seiring perkembangan zaman kurang sesuai dengan kebutuhan pasar yang ingin segera dipenuhi dan menuntut variasi warna yang lebih kaya. Maka kemudian para perajin batik di Cirebon kemudian mengenal penggunaan warna-warna kimia. Zat warna yang digunakan pada umumnya buatan Jerman (zat-zat warna yang memiliki merk yang berakhiran sol). Perajin batik Cirebon di Trusmi menyebutnya dengan istilah warna sol. Selain itu pula perajin batik di daerah Cirebon menggunakan pewarna batik naphthol yang berasal dari Jepang. Pewarna ini dikenal dengan sebutan *obat jawo* (casta et al., 2007:121). Singgungan dan benturan terhadap pengaruh kebudayaan luar mengakibatkan batik Cirebon memiliki tata warna yang bervariasi seperti: tata warna *biron*, *babar mas*, *bangbiru*, *sogan*, dan tiga *negerian*.

Media dan Teknik Batik Cirebon

Meninjau seni kerajinan batik Cirebon dari segi teknik, tidak terlepas dari cara mewujudkan sebuah karya sebagai rujukan. Teknik berdasarkan cara menorehkan lilin untuk membuat motif dengan cara tulis dan cap. Pengerjaan batik dengan menggunakan canting (alat untuk menggambar batik pada kain) diperlukan ketelitian, kesabaran dan waktu yang lebih lama. Teknik tulis dilakukan perajin untuk membuat motif utama dan isen-isen agar diperoleh motif yang variatif dan mempertahankan sentuhan tangan yang menjadi kekuatan daya tarik batik. Selain batik yang dibentuk dari torehan canting, motif batik juga bias digambar dengan cap yang dibentuk dari lempengan tembaga. Teknik cap digunakan untuk mempermudah penerapan motif pada susunan berulang-ulang untuk membentuk bentuk motif yang sama dan beraturan, namun demikian cap hanya dipergunakan untuk klowongan, isen-isen tetap menggunakan canting tulis. Pembuatan cap mempertimbangkan

efektivitas dan efisiensi, karena motif yang dibuat harus dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dan tidak sementara, atau mempercepat proses kerja karena pesanan dalam jumlah yang sangat banyak dengan motif yang sama.

Tahapan pembuatan batik sangat diperhatikan oleh perajin batik Cirebon untuk menghasilkan batik dengan kualitas prima, mulai dari tahap persiapan yaitu pemilihan kain, pemotongan kain, *merendang*, *mengetel*, *mengkanji*, *mengeplong*, tahap pembuatan seperti tahap *tingkes*, *mereng-reng*, *mengisen-isen*, *menembok* dan *mengentus*, hingga pewarnaan dan *pelorodan*. Berdasarkan teknik pewarnaan dilakukan dengan cara celup dan *colet*. Teknik pewarnaan celup digunakan untuk mewarnai kain dengan cara dicelup di bak celup, menghasilkan warna yang sama dan rata dalam satu kali proses celup. Pewarna batik dimulai dengan pewarna yang lebih muda lebih dulu. Kemudian ditutup dengan malam untuk menghambat warna pada kain yang sudah diwarnai sebelumnya dengan menggunakan malam yang mencair saat dipanaskan, sehingga pencelupan dilakukan menggunakan pewarna celup dingin. Proses tersebut diteruskan dengan pewarna yang lebih gelap. Perwarnaan *colet* diterapkan untuk mewarnai bidang dalam bidang yang kecil atau sempit. Pewarna pada batik Cirebon didapat baik dari pewarna alami maupun pewarna buatan. Satu lembar batik dapat berwarna lebih dari tiga warna, bahkan pada Mega mendung dapat mencapai dua belas tingkatan warna gradasi.

Media batik sebetulnya bisa diseluruh bahan dasar serat alam seperti katun, sutera, wool, bambu, rami juga pada media non kain seperti kayu dan kulit. Namun yang paling lazim adalah batik dilakukan di atas kain. Sebagai media, kain harus diolah dulu agar menghasilkan batik yang baik. Kain yang biasa digunakan perajin Batik Cirebon adalah *mori*, yaitu kain yang terbuat dari bahan katun. Berdasarkan kualitasnya, *mori* terdiri dari tiga macam, yaitu *primisima* (kualitas halus), *prima* (kualitas sedang) dan *mori biru* (kualitas kasar). Kualitas

mori menentukan harga sehelai kain batik. Satu lembar (*piece*) *mori* dapat dijadikan 14 helai kain panjang atau 17 helai kain sarung. Menurut para perajin Cirebon (wawancara dengan dedi, trusmi April 2013) Kain diperoleh langsung dari *suplier* atau importir yang ada di Pekalongan dan sutera dari Garut, Sutera Garut merupakan komoditas unggulan karena kualitasnya sangat baik dan dikembangkan dengan pola tradisional dan ditenun secara manual.

Teknik-teknik tersebut diterapkan oleh perajin dalam proses pembuatan batik untuk menghasilkan efek visual yang estetis dan menghasilkan karya yang mencirikan kekhasan ragam hias batik Cirebon. Seni kerajinan batik Cirebon ditinjau dari segi teknik masih tetap menggunakan teknik tradisional, yaitu teknik tulis yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dampak Perkembangan Seni Kerajinan Batik Cirebon Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, Budaya Masyarakat

Industri Kerajinan Batik Cirebon telah berkembang menjadi salah satu bentuk industri kerajinan rakyat, yang mampu menopang kehidupan perekonomian masyarakat pendukungnya. Munculnya produk baru dari batik, tertuang dalam bentuk produk yang bersifat komersial untuk memenuhi minat masyarakat luas. Trusmi dikenal sebagai "*Sentra Batik Cirebon*", hal ini dikarenakan Trusmi mempunyai potensi besar dalam pembatikan dan telah berkembang begitu pesat, baik dalam skala kecil maupun besar. Kemampuan masyarakat Trusmi mengembangkan batik merupakan aspek positif yang tercermin dari kemampuan perajin dalam mengerjakan segala bidang pekerjaan yang berkaitan dengan proses pembatikan tersebut. Hasil produksi Trusmi juga menjadi salah satu penopang perekonomian kota Cirebon. Corak dan warna yang khas dari batik Cirebon menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta batik.

Industri batik Cirebon adalah salah satu mata pencaharian utama masyarakat Trusmi. Industri kerajinan batik Trusmi tergolong kedalam industri padat karya, karena membutuhkan cukup banyak tenaga kerja manusia dengan beberapa keahlian khusus, telah memberikan kontribusi bagi Kabupaten Cirebon dengan membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja bagi penduduk dari dalam desa tempat industri itu berada, maupun angkatan kerja dari luar daerah. Perkembangan industri batik Trusmi Cirebon telah menjadikan daerah ini sering dikunjungi oleh wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Melalui usaha seni kerajinan batik, masyarakat merasa kebutuhan hidup mereka lebih terpenuhi, kehidupan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dengan munculnya usaha masyarakat yang mendukung industri batik seperti usaha transportasi, toko maupun rumah makan yang dibangun di wilayah Trusmi.

Masyarakat Desa Trusmi adalah tergolong, masyarakat pekerja dengan mobilitas yang tinggi. Mengelilingi wilayah desa ini akan didapat kenyataan bahwa penduduknya adalah masyarakat yang *wekel gegulat pangan* (rajin mencari untuk makan). Sulit ditemui suasana penduduknya yang pada siang hari bersantai-santai tanpa kegiatan yang pasti. Pada umumnya mereka terkonsentrasi pada kegiatan di bidang industri kerajinan batik, meskipun ada juga yang bergerak di subsektor pertanian tanaman pangan dengan jumlah yang tidak begitu signifikan. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian itu sendiri letaknya jauh dari perkampungan mereka dan sektor industri tampaknya lebih menjanjikan. Hanya berkisar 294 penduduk yang bergerak di subsektor pertanian tanaman pangan, selebihnya adalah penduduk yang bergerak di subsektor industri kecil dan sedang serta perdagangan dan jasa.

Faktor ekonomi perdagangan merupakan faktor yang berperan memberi dorongan produktif bagi perajin batik Cirebon. Perkembangan batik Cirebon yang mengarah pada produk komersil, berawal dari pemikiran baru terhadap kondisi dan tuntutan zaman

yang berkaitan dengan ekonomi pasar, baik yang berhubungan dengan industri pariwisata maupun bidang perdagangan global. Perubahan sikap dan perilaku hidup para perajin ternyata telah mengantar batik Cirebon ke dalam babak baru kehidupan modern. Kain batik mulai ditawarkan ke seluruh belahan dunia melalui teknologi media informasi dan paket wisata. Pengemasan produk batik Cirebon sekarang ini tidak terlepas dari usaha promosi untuk meningkatkan pemasaran produk batik Cirebon.

Perkembangan batik Cirebon dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini cukup melonjak dari sisi jumlah. Pertumbuhan showroom-showroom batik di sekitar desa Trusmi pada saat sekarang sungguh luar biasa, walaupun dalam kenyataannya dengan semakin bertambahnya showroom batik tidak berarti berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan para perajinnya serta pelestarian terhadap batik-batik tradisional Cirebonan. Hal ini disebabkan karena kondisi perdagangan batik Cirebonan yang ada sekarang ini khususnya di wilayah Trusmi telah dibanjiri dengan batik-batik dari Pekalongan, serta kondisi perang harga yang tidak sehat, akibatnya para perajin batik kecil turut terkena dampaknya dan mereka mendapatkan keuntungan yang kurang berarti. Kemudian perkembangan batik Cirebon pada tahun 2008 menjadi terganggu kelangsungan usahanya, saat krisis perekonomian dan arus globalisasi, serta beredarnya batik ilegal ke pasar Indonesia. Produk selundupan yang sebagian besar berasal dari Cina menguasai pasar Indonesia, Kedatangan batik asing ini langsung mengambil alih pangsa pasar batik yang selama ini menjadi tumpuan penghasilan pengusaha lokal, termasuk pengusaha batik Trusmi Cirebon.

Namun permasalahan tersebut tidak menjadikan perajin Trusmi menyerah dan menerima keadaan dengan apa adanya, banyak perajin mulai mengembangkan kreativitas berkarya dan pengembangan produk dengan tujuan batik Cirebon tetap dapat menjaga eksistensinya menjadi salah satu identitas Indonesia khususnya daerah Cirebon dan

menjadikan sektor pembatikan semakin berkembang sebagai pekerjaan andalan yang mampu bertahan dan berjalan dengan baik dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Kenyataan ini dapat dilihat dari keberadaan batik Cirebon yang masih bertahan hingga saat ini. Perkembangan batik Cirebon sebagai urat nadi perekonomian masyarakat, dan keputusan masyarakat memilih sektor kerajinan ini untuk dikembangkan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seni kerajinan batik Cirebon tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan yang ada di sekitar sentra industri saja, tetapi juga pada masyarakat lain yang bersentuhan dengan proses dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Seni kerajinan Batik Cirebon merupakan warisan dari nenek moyang, yang diajarkan secara turun temurun dan tetap bertahan hingga sekarang. Semua ini menunjukkan budaya yang masih berkembang, dan merupakan bentuk pelestarian budaya tradisi yang masih terjadi di daerah Cirebon. Apa yang diwujudkan dalam seni kerajinan batik Cirebon merupakan bentuk akulturasi budaya yang dimiliki sehingga dapat dipertahankan. Pada perkembangannya masyarakat Trusmi terbuka terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, selama pengaruh tersebut berdampak positif bagi berkembangnya seni kerajinan batik Cirebon. Kemampuan para perajin batik Cirebon untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap kompleksitas kondisi perkembangan dunia globalisasi saat ini, telah menunjukkan tingkat perkembangan industri Kerajinan batik Cirebon.

Berkembangnya usaha seni kerajinan batik Cirebon saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor lingkungan dan sistem hubungan sosial budaya, yang dilandasi adat-istiadat. Pada umumnya penduduk Desa Trusmi sangat terikat secara sosial oleh figur sentralnya, yaitu Ki Buyut Trusmi. Figur itulah yang secara nyata merupakan perekat integrasi sosial di Trusmi. Batik yang berkembang di Trusmi diyakini penduduknya sebagai warisan dari leluhurnya, Ki Gede Trusmi. Batik Trusmi kini

satu satunya sentra batik Cirebon yang dalam perkembangannya sekarang sudah merangkum seluruh pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon. Bahkan di desa ini diproduksi juga motif-motif batik dari daerah lain seperti Indramayu, Lasem, dan Pekalongan. Pengaruh batik Cina begitu kuat pada perbatikan Trusmi, baik dari pewarnaan maupun motifnya. Di samping itu di Trusmi berkembang pula batik Keraton Cirebon seiring dengan sudah tidak adanya aktivitas membatik di Keraton Cirebon. Para perajinnya kerap mendapat pesanan motif-motif batik Keraton dari keluarga Keraton. Hal inilah yang menyebabkan selain batik pesisiran di Trusmi berkembang pula batik Keraton Cirebon.

Sesuai dengan kondisi masyarakat Cirebon, sistem pencampuran budaya menjadi sesuai untuk dikembangkan oleh masyarakat perajin dalam mempertahankan eksistensi dan kontinuitas seni kerajinan batik Cirebon. Bentuk kerjasama yang terjalin pada kegiatan seni kerajinan batik Cirebon merupakan manifestasi kehidupan gotong royong, yang semata-mata bukan karena kemampuan dapat bertahan pada batas monopoli pasar. Batik Cirebon mengalami perkembangan karena adanya hubungan seni kerajinan batik Cirebon dengan pihak lain yang meliputi produk, pengusaha, perajin, pedagang, konsumen, lembaga budaya, pemerintah, dan swasta yang memberikan kontribusi serta pengaruh terhadap membaiknya seni kerajinan batik Cirebon. Fenomena ini kini tampak di daerah trusmi sebagai kondisi keterbukaan bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam proses produksi batik maupun pemasaran produk yang juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk melestarikan kegiatan tersebut karena keterkaitan dengan sistem ekonomi maupun sistem hubungan sosialnya.

Dilihat dari karakteristik kebudayaannya, Cirebon sebagai sebuah kebudayaan nyatanya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Kekayaan kebudayaannya telah memiliki jatidiri yang menjadi identitas sebagai hasil pergulatan dan pencarian yang panjang dengan berbagai strategi adaptifnya dalam berinteraksi dengan

berbagai subkultur secara kreatif. Cirebon yang lahir dari persilangan kebudayaan dari berbagai kebudayaan itu kemudian bukannya tanpa identitas yang jelas. Sebagai sebuah entitas kebudayaan, kebudayaan Cirebon justru kemudian menjadi sangat khas. Unsur-unsur kebudayaan lama dan sudah dihayati, dimiliki, kemudian bersentuhan dengan unsur kebudayaan baru tanpa harus meninggalkan unsur kebudayaan yang selama ini dimiliki.

Komersialisasi seni budaya terkadang membawa dampak negatif terhadap perajin. Kemajuan ekonomi dengan watak komersialisme dan individualisme, sering dianggap dapat mendistorsikan estetika. Seperti halnya pada batik Keratonan, pada mulanya penggunaan batik jenis Keratonan hanya digunakan untuk kalangan bangsawan pada acara-acara ritual tertentu serta sebagai pakaian kebesaran, kemudian masa Kolonial kemampuan Keraton untuk menjaga segala pernik-pernik seremonialnya secara ketat kemudian makin pudar. Terlebih pada masa pra dan setelah kemerdekaan, peran keraton Cirebon hanya sebagai pewaris budaya yang menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur. Inilah salah satu sebab mengapa penggunaan batik Keratonan tidak begitu ketat, artinya motif-motif Keratonan digunakan pula oleh rakyat biasa tanpa ada rasa sungkan karena bagi mereka motif itu telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian.

Pada perkembangannya kehidupan masyarakat Trusmi yang telah dipengaruhi oleh datangnya wisatawan yang memberikan pengaruh pada kebudayaannya, termasuk produksi batik yang dihasilkan para perajin. Awalnya batik merupakan bentuk warisan budaya leluhur dan dipergunakan untuk sebagai sarana pemenuhan kebutuhan Keraton sendiri, maka sesuai perkembangannya produk batik dipakai pula untuk sebagai bahan pembuatan pakaian dengan berbagai macam model yang dapat dipakai masyarakat luas. Perkembangan masyarakat dari tradisional ke modern membawa dampak perubahan kebutuhan di segala sisi. Seni kerajinan Batik Cirebon sebagai karya



Gambar 5. Bentuk Kemeja Mega Mendung dan Sandal dan tas tangan wanita dengan Motif Mega mendung Karya Batik Komar (Sumber: Penulis, 2013)

budaya dapat melahirkan budaya baru yang ada di masyarakat, dalam konteks pariwisata dan budaya, seni kerajinan merupakan aktivitas-aktivitas yang mengkontribusikan kesejahteraan material bagi masyarakat dan perajin, juga berfungsi positif bagi ketahanan kebudayaan. Dengan segala kelebihan perajin baik keterampilan dan kemampuan adaptasi, telah mampu menyerap berbagai masukan ide-ide baru. Kegiatan para perajin yang kreatif dan inovatif dalam melakukan penganekaragaman bentuk produk, dapat menjaga kualitas produk agar mampu bersaing dipasaran. Perkembangan bentuk dan fungsi batik Cirebon dapat dilihat pada gambar 5.

PENUTUP

Cirebon merupakan salah satu daerah penghasil batik di Jawa Barat yang memiliki kekuatan sejarah dan pemaknaan dalam penggambaran setiap ragam hiasnya. Hal ini disebabkan sejarah batik di Cirebon terkait erat dengan proses asimilasi budaya serta tradisi ritual religius. Seni kerajinan batik Cirebon sebagai warisan budaya bangsa masa lampau kehadirannya berawal dari bentuk refleksi kebudayaan yang memiliki kekhasan tersendiri baik ditinjau dari aspek-aspek penciptaannya. Pada perkembangan lebih lanjut, batik Cirebon kemudian tidak sekedar sebagai benda kriya yang merefleksikan nilai-nilai budaya, akan tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Berbagai

penemuan baru yang menghasilkan ide-ide baru telah mewarnai perkembangan batik Cirebon, perubahan-perubahan tersebut terjadi pada unsur seni yaitu gaya dan corak yang dapat ditelusuri dari bentuk, subjek *matter*, wujud dan teknik. Fungsi batik juga berubah terutama pada fungsi fisiknya.

Produk batik Cirebon menjadi berkembang dan meluas penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, dan telah dikonsumsi oleh banyak orang. Adanya pendorong perubahan yaitu faktor internal bersumber dari diri individu dan kreativitas perajin itu sendiri atau terkait dengan sumber daya manusia dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang datang dari luar seperti pemerintah, lembaga budaya, pariwisata, konsumen, teknologi, dan media informasi menjadikan batik Cirebon sebagai industri kreatif dalam arti yang sesungguhnya, industri batik dituntut untuk dapat selalu menghadirkan produk-produk baru dan inovasi-inovasi baru, baik dalam bahan baku, peralatan, proses, maupun pengelolaan. Pengembangan kreativitas merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan di industri ini.

Mulai tahun 2000-an seni kerajinan batik Cirebon menjadi sistem industrial yang memproduksi batik Cirebon untuk keperluan perdagangan dan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan massa kini atau lebih bersifat komersial. Secara teknis, perkembangan seni kerajinan Cirebon dalam masyarakat saat ini, berhubungan dengan pengetahuan dan orientasi budaya atau peningkatan ide dalam menciptakan karyanya. Produksi batik tidak banyak lagi mempersoalkan masalah-masalah yang mengikat dengan tradisi, karena yang menjadi pertimbangan adalah selera konsumen dan pasar. Para perajin batik Cirebon memodifikasi seni dan produk batik sehingga produk bernilai ekonomi serta menunjang pariwisata. perkembangan bentuk, fungsi dan makna batik Cirebon tidak terlepas dari dukungan lembaga budaya, pemerintah, media informasi, dan perajin sebagai masyarakat pembuat atau masyarakat yang memproduksi batik. Perubahan sosial budaya yang terjadi

begitu cepat menimpa masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pada akhirnya turut menentukan sejarah pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan batik Cirebon.

Seiring dengan fungsinya yang berkembang sebagai benda estetik, batik Cirebon tidak hanya diproduksi dalam bentuk dan fungsi kain panjang (jarik), selendang dan sarung, perkembangan batik Cirebon menghasilkan produk batik yang bervariasi secara visual, bentuk dan fungsi yang menjadikan batik memiliki nilai tukar tersendiri yang berdimensi ekonomis. Batik Cirebon di samping sebagai media ekspresi estetik simbolik masyarakat pendukungnya nyatanya juga dapat memberikan ladang kegiatan ekonomis sebagai salah satu bentuk mata pencaharian penduduk.

Pada akhirnya fungsi pelestarian simbol-simbol budaya, pemenuhan kebutuhan estetik, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi seringkali berjalan seirama dalam denyut pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon. Pemakaian kain batik yang semula dipandang sebagai salah satu unsur busana tradisional, sebagai salah satu sarana kegiatan ritual, seremonial, dan merupakan simbol status sosial, kini telah bergeser hingga difungsikan untuk berbagai pemenuhan kebutuhan yang tidak memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masuknya peran modal (industri) dalam perbatikan semakin menguatkan pencitraan batik Cirebon.

* * *

Daftar Pustaka

- Abdurachman, P. R. (1982). *Cerbon*. Yayasan Mitra Budaya Indonesia dan Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Anas, B. (1997). *Indonesia Indah: Batik*. Yayasan Harapan Kita/ PB 3 TMII, Jakarta.
- Atja. (1986). *Purwaka Tjaruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung*.
- Casta dan Taruna. (2007). *Batik Cirebon*, Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata

- Kabupaten Cirebon, Sumber.
- Cortesaio, A. (1944). *The Suma Oriental Of Tome Pires. vol.2*, The Hakluyt Society, London.
- Hardjasaputra, A. S. dan Haris, T. (2011). *Cirebon Dalam Lima Abad*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Soedarso, S.P. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sondari, K dan Yusmawati. (1999). *Album Seni Budaya Batik Pesisiran*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Webtografi

<http://www.cirebonkota.go.id/static/khas/produk/batik/php>
www.wongtrusmi.blogspot.com
www.cherbonart.blogspot.com